



Persepsi Mahasiswa Terhadap Penerapan *Project-Based Learning* dalam Pembelajaran Speaking Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi

Jenita Anjani Br Sembiring¹, Junita Siahaan²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia

Received : 21 Mei 2026, Revised : 30 Mei 2026, Published : 16 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Jenita Anjani Br Sembiring

E-mai: jenitaanjani@gmail.com

Abstrak

Berbicara dalam bahasa Inggris bukan hal yang mudah bagi sebagian besar mahasiswa, terutama di tahun-tahun awal perkuliahan. Banyak dari mereka masih berjuang dengan rasa kurang percaya diri, kosakata yang terbatas, dan minimnya kesempatan untuk berlatih secara nyata di luar kelas. *Project-Based Learning* (PBL) diyakini dapat menjadi salah satu jalan keluar dari persoalan ini karena memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Katolik Santo Thomas Medan memandang dan merasakan penerapan PBL dalam kelas speaking mereka. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif menggunakan desain studi kasus. Sebanyak 30 mahasiswa dipilih sebagai partisipan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan lewat wawancara semi-terstruktur, pengamatan langsung di kelas, dan telaah dokumen. Dari proses analisis tematik yang dilakukan, muncul tiga tema besar: pertama, PBL terbukti mampu menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri mahasiswa dalam berbicara; kedua, kegiatan proyek mendorong terjadinya komunikasi yang lebih hidup dan kolaborasi yang bermakna antar mahasiswa; dan ketiga, tidak sedikit mahasiswa yang menghadapi kendala nyata seperti sulitnya membagi waktu dan ketimpangan kemampuan dalam satu kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berguna bagi para pengajar dalam merancang pembelajaran speaking yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

Kata kunci - persepsi mahasiswa, project-based learning, keterampilan berbicara, EFL, perguruan tinggi

Abstract

Speaking in English is not an easy task for most students, especially during their early years of college. Many of them continue to struggle with low confidence, limited vocabulary, and insufficient opportunities to practice the language authentically outside the classroom. *Project-Based Learning* (PBL) is widely believed to offer a meaningful solution to these challenges by providing students with real experiences of using the language in purposeful contexts. This study aims to explore how second-semester students of the English Language Education Study Program at Universitas Katolik Santo Thomas Medan perceive and experience the implementation of PBL in their speaking class. A qualitative approach with a case study design was employed in this research. Thirty students were selected as participants through purposive sampling. Data were gathered through semi-structured interviews, direct classroom observation, and document review. Thematic analysis revealed three major themes: first, PBL was found to effectively build students' motivation and speaking confidence; second, project activities encouraged more lively communication and meaningful collaboration among students; and third, a number of students encountered real challenges, including difficulty managing time and uneven ability levels within groups. The findings of this study are expected to offer useful insights for educators in designing more contextual and engaging speaking instruction.

Keywords - student perceptions, project-based learning, speaking skills, EFL, higher education

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



How To Cite : Sembiring, J. A. B., & Siahaan, J. (2026). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penerapan Project-Based Learning dalam Pembelajaran Speaking Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 3(1), 104 - 111. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v3i1.864>

Copyright ©2026 Jenita Anjani Br Sembiring, Junita Siahaan

PENDAHULUAN

Siapa pun yang pernah berdiri di depan kelas dan diminta berbicara dalam bahasa asing pasti tahu rasanya — jantung berdegup lebih kencang, kata-kata terasa sulit keluar, dan kekhawatiran akan melakukan kesalahan datang silih berganti. Inilah kenyataan yang dihadapi oleh banyak mahasiswa EFL (*English as a Foreign Language*), termasuk mereka yang menempuh studi di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sekalipun. Menariknya, bahkan mahasiswa yang sudah sejak awal memilih bahasa Inggris sebagai bidang studinya pun tidak serta-merta terbebas dari hambatan-hambatan tersebut, khususnya di semester-semester awal ketika mereka baru mulai beradaptasi dengan tuntutan perkuliahan.

Keterampilan berbicara (*speaking*) adalah salah satu keterampilan berbahasa yang paling sering diakui sebagai yang paling sulit dikuasai. Berbeda dari membaca atau menulis yang memungkinkan seseorang berpikir dan merevisi sebelum menyampaikan sesuatu, *speaking* menuntut proses kognitif yang berlangsung sangat cepat dan hampir seketika. Mahasiswa harus memikirkan apa yang ingin disampaikan, memilih kata-kata yang tepat, menyusunnya dalam struktur yang benar, sekaligus mengatur intonasi dan kelancaran bicara — semuanya dalam hitungan detik (Riadil, 2020). Ketika semua ini harus dilakukan dalam bahasa asing, tekanannya menjadi jauh lebih besar.

Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran yang selama ini masih banyak diterapkan di kelas *speaking*, yakni pendekatan yang terlalu berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk benar-benar menggunakan bahasa secara bermakna. Latihan berbicara yang bersifat mekanis dan tidak kontekstual cenderung membuat mahasiswa merasa bosan dan tidak termotivasi, sehingga perkembangan keterampilan *speaking* mereka pun menjadi lambat karena keterbatasan kesempatan berlatih secara nyata. Di sinilah *Project-Based Learning* (PBL) muncul sebagai sebuah tawaran yang menarik.

PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan proyek nyata sebagai jantung dari proses belajar. Dalam PBL, mahasiswa tidak sekadar menerima materi dari dosen, melainkan aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi sebuah proyek yang bermakna bagi mereka (Sirisrimangkorn, 2021). Dalam konteks kelas *speaking*, proyek ini bisa berupa pembuatan video dokumenter, podcast berbahasa Inggris, presentasi penelitian mini, atau simulasi konferensi yang kesemuanya menuntut mahasiswa untuk berbicara secara nyata dengan tujuan yang jelas. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam membangun pemahaman.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa PBL memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa, termasuk peningkatan motivasi, keterlibatan, dan keterampilan komunikasi mahasiswa (Firdaus et al, 2023; Shi et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada hasil yang dapat diukur secara kuantitatif, sementara pemahaman tentang bagaimana mahasiswa sendiri memaknai dan merasakan pengalaman belajar melalui PBL masih terbatas. Padahal, persepsi mahasiswa terhadap suatu pendekatan pembelajaran merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan — persepsi yang positif cenderung mendorong keterlibatan yang lebih aktif, sementara persepsi yang negatif bisa menjadi hambatan tersendiri meskipun metode yang digunakan secara teori sudah baik (Syafryadin, 2024).

Berangkat dari latar belakang itulah penelitian ini dilakukan. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana persepsi mahasiswa semester II terhadap penerapan PBL dalam kelas *speaking*? (2) Manfaat apa yang mereka rasakan secara langsung dari

pengalaman belajar berbasis proyek ini? dan (3) Tantangan apa yang mereka hadapi selama proses implementasi PBL berlangsung?

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Project-Based Learning* (PBL)

Project-Based Learning (PBL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, di mana proses belajar berlangsung melalui keterlibatan aktif dalam penyelesaian proyek yang nyata, kompleks, dan bermakna. Berbeda dari pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan berpusat pada guru, PBL menempatkan mahasiswa sebagai agen aktif yang bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri (Sirisrimangkorn, 2021). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, PBL memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa secara autentik dalam situasi yang mensimulasikan kondisi dunia nyata.

Menurut (Wuntu et al., 2022) PBL memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari metode lain, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada pertanyaan atau masalah yang bermakna, (2) mahasiswa terlibat dalam investigasi dan penyelidikan yang berkelanjutan, (3) terdapat kolaborasi antar mahasiswa dalam tim, (4) produk atau hasil proyek dapat dipresentasikan kepada audiens yang nyata, dan (5) refleksi dilakukan secara terstruktur pada setiap tahap proses. Kelima karakteristik ini secara bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan bahasa secara bermakna dan kontekstual.

Dalam beberapa tahun terakhir, implementasi PBL dalam pembelajaran bahasa Inggris semakin banyak mendapat perhatian dari para peneliti. (Mafruudloh et al., 2020) menemukan bahwa PBL secara konsisten berhasil menciptakan situasi komunikasi yang lebih autentik dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Sementara itu, (Nurdin et al., 2023) menegaskan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja dalam tim.

2. Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*) dalam Konteks EFL

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang paling fundamental, sekaligus yang paling menantang untuk dikuasai oleh pelajar bahasa asing. Riadil (2020) mendefinisikan speaking sebagai kemampuan untuk memproduksi bahasa lisan secara spontan dalam konteks interaksi sosial yang nyata. Dalam konteks EFL, tantangan ini semakin berlipat ganda karena mahasiswa tidak hanya harus menguasai aspek linguistik seperti tata bahasa, kosakata, dan pengucapan, tetapi juga aspek pragmatik seperti cara memulai dan mengakhiri percakapan, cara mengungkapkan ketidaksetujuan secara sopan, dan cara mempertahankan topik pembicaraan.

Syafryadin et al. (2024) mengidentifikasi beberapa faktor yang paling sering menjadi penghambat perkembangan speaking mahasiswa EFL di Indonesia, antara lain: kecemasan berbahasa (*language anxiety*), keterbatasan kosakata, kurangnya kepercayaan diri, dan minimnya kesempatan untuk berlatih di luar kelas. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan membentuk lingkaran setan yang sulit diputus jika tidak ada intervensi yang tepat dari sisi metode pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya melatih aspek linguistik semata, tetapi juga mampu membangun kepercayaan diri dan motivasi mahasiswa untuk berani berbicara.

(Tran et al., 2020) menambahkan bahwa keterampilan speaking yang baik tidak hanya terbentuk melalui latihan repetitif, melainkan melalui pengalaman berkomunikasi yang bermakna dan bertujuan jelas. Dalam hal inilah PBL memiliki keunggulan yang signifikan, karena setiap tahapan proyek — mulai dari diskusi perencanaan, pelaksanaan, hingga presentasi hasil — secara alami mendorong mahasiswa untuk terus menggunakan bahasa Inggris dalam fungsinya

yang paling mendasar, yaitu sebagai alat komunikasi antar manusia.

3. Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa

Persepsi merupakan proses kognitif dan afektif yang kompleks, di mana individu menginterpretasikan dan memaknai pengalaman yang mereka alami berdasarkan latar belakang, keyakinan, dan ekspektasi yang mereka miliki sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran, persepsi mahasiswa terhadap suatu metode atau pendekatan pengajaran memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap motivasi, keterlibatan, dan pada akhirnya hasil belajar mereka (Syafryadin Syafry, 2024)

(Tian & Li, 2024) menegaskan bahwa persepsi mahasiswa bukanlah sekadar respons pasif terhadap apa yang terjadi di kelas, melainkan merupakan konstruksi aktif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman belajar sebelumnya, gaya belajar, tingkat kepercayaan diri, dan harapan terhadap hasil pembelajaran. Ketika mahasiswa mempersepsi suatu metode pembelajaran sebagai sesuatu yang bermakna, relevan, dan menantang secara positif, mereka cenderung akan menginvestasikan lebih banyak usaha dan perhatian dalam proses belajar tersebut.

(Puangpungsi, 2021) dalam penelitian mereka menemukan bahwa mahasiswa EFL yang memiliki persepsi positif terhadap penggunaan proyek dalam pembelajaran speaking cenderung menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi, kecemasan berbahasa yang lebih rendah, dan kemajuan yang lebih signifikan dalam keterampilan berbicara mereka. Temuan ini memperkuat argumen bahwa memahami dan merespons persepsi mahasiswa secara serius adalah bagian yang tidak terpisahkan dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks — dalam hal ini persepsi mahasiswa terhadap PBL — dari sudut pandang para partisipan sendiri (Creswell, J & Poth, C, 2018). Desain studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu kasus secara holistik dalam konteks alaminya (Yin, 2018).

Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah 30 mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Katolik Santo Thomas Medan yang sedang mengikuti mata kuliah Speaking II. Mereka dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan dua hal utama: pertama, mereka telah menjalani setidaknya satu siklus penuh pembelajaran berbasis proyek dalam semester berjalan; dan kedua, mereka bersedia berpartisipasi secara sukarela dan terbuka dalam proses pengumpulan data.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara individual dengan setiap partisipan, berlangsung sekitar 30 hingga 45 menit per sesi. Kedua, observasi kelas dilaksanakan selama delapan pertemuan untuk mengamati langsung bagaimana proses PBL berjalan di kelas speaking. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap silabus mata kuliah, panduan proyek yang diberikan dosen, dan contoh hasil kerja mahasiswa.

Teknik Analisis Data

Seluruh data dianalisis menggunakan analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh

(Braun & Clarke, 2006) Proses ini berjalan melalui enam tahap: familiarisasi data, pemberian kode awal, pencarian tema, peninjauan ulang tema, pemberian nama dan definisi tema, hingga penulisan laporan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan peer debriefing.

PEMBAHASAN

Setelah melalui proses analisis tematik yang cukup panjang, penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga tema besar yang mencerminkan bagaimana mahasiswa semester II mempersepsi dan menghayati pengalaman belajar speaking mereka melalui PBL.

Tema 1: PBL Menumbuhkan Motivasi dan Kepercayaan Diri Berbicara

Hampir semua partisipan — 26 dari 30 mahasiswa — menyampaikan bahwa terlibat dalam proyek nyata membuat mereka jauh lebih bersemangat mengikuti kelas speaking dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan yang hanya berisi latihan berbicara konvensional. Ada sesuatu yang berbeda ketika mereka tahu bahwa hasil kerja mereka akan ditampilkan, dipresentasikan, atau bahkan dibagikan kepada orang lain. Rasa memiliki terhadap proyek tersebut terasa kuat. Salah satu mahasiswa mengungkapkan dengan lugas: 'Kalau disuruh ngomong gitu aja di depan kelas saya grogi, tapi kalau tentang proyek saya sendiri, saya lebih santai karena saya yang paling tahu soal itu.' Kebebasan dalam memilih topik proyek menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong motivasi ini, selaras dengan temuan Tran & Tran (2020) bahwa otonomi belajar berkorelasi erat dengan motivasi intrinsik mahasiswa EFL.

Tema 2: PBL Mendorong Komunikasi yang Lebih Hidup dan Kolaborasi yang Bermakna

Dua puluh tiga partisipan secara konsisten menyebutkan bahwa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek membuat mereka lebih banyak berkomunikasi dalam bahasa Inggris — bukan karena dipaksa, tetapi karena memang dibutuhkan. Diskusi tentang pembagian tugas, negosiasi ide, dan persiapan presentasi semuanya berlangsung dalam bahasa Inggris, menjadikan kelas speaking benar-benar menjadi ruang berbahasa yang hidup. Beberapa mahasiswa juga mengaku bahwa mereka secara tidak sadar mulai belajar dari teman-teman sekelompok mereka — baik dalam hal kosakata, cara mengungkapkan pendapat, maupun strategi mempertahankan pembicaraan. Pengalaman belajar dari teman sebaya semacam ini mencerminkan prinsip pembelajaran sosial yang ditekankan dalam konstruktivisme.

Tema 3: Tantangan Nyata yang Tidak Bisa Diabaikan

Di balik semua pengalaman positif yang dilaporkan, sejumlah tantangan juga muncul ke permukaan. Dua puluh satu mahasiswa mengakui bahwa mengerjakan proyek membutuhkan banyak waktu dan energi, dan tidak selalu mudah untuk menyeimbangkannya dengan tuntutan mata kuliah lain. Selain itu, perbedaan kemampuan berbicara antar anggota kelompok juga menjadi sumber ketegangan tersendiri. Tanpa panduan dan pembagian peran yang jelas dari dosen, dinamika kelompok semacam ini bisa berujung pada ketidakadilan dalam proses belajar. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada sejauh mana dosen mampu menyediakan scaffolding yang tepat.

Jika ditarik ke dalam gambaran yang lebih besar, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa PBL bukan sekadar metode pengajaran yang efektif secara teknis, melainkan juga sebuah pengalaman belajar yang mampu menyentuh dimensi emosional dan sosial dari proses belajar itu sendiri. Mahasiswa tidak hanya belajar berbicara — mereka belajar berani, belajar bekerja sama, dan belajar bertanggung jawab.

Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh, berikut disajikan rekapitulasi persepsi mahasiswa berdasarkan tiga tema yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Rekapitulasi Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan PBL dalam Kelas Speaking

No.	Tema	Aspek Persepsi	Jml Mahasiswa	Persentase	Kategori
1	PBL Menumbuhkan Motivasi & Kepercayaan Diri	Merasa lebih termotivasi mengikuti kelas speaking	26	86,7%	Positif
		Merasa lebih percaya diri saat berbicara tentang topik proyek sendiri	24	80,0%	Positif
		Merasa bebas mengekspresikan ide karena topik dipilih sendiri	22	73,3%	Positif
2	PBL Mendorong Komunikasi & Kolaborasi Aktif	Lebih banyak menggunakan bahasa Inggris secara spontan dalam kelompok	23	76,7%	Positif
		Merasa interaksi dalam proyek lebih autentik dibanding latihan biasa	20	66,7%	Positif
		Belajar kosakata dan ekspresi baru dari anggota kelompok	18	60,0%	Positif
3	Tantangan dalam Implementasi PBL	Kesulitan mengatur waktu pengerjaan proyek di luar kelas	21	70,0%	Negatif
		Perbedaan kemampuan speaking dalam satu kelompok menghambat kontribusi	17	56,7%	Negatif
		Keterbatasan kosakata menghambat kelancaran penyampaian ide	15	50,0%	Negatif

Sumber: Data primer hasil wawancara dan observasi

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan persepsi yang positif terhadap penerapan PBL, terutama pada aspek motivasi (86,7%) dan kepercayaan diri (80,0%). Sementara itu, tantangan yang dihadapi — meskipun tidak dialami oleh semua mahasiswa — tetap perlu mendapat perhatian serius, mengingat lebih dari separuh partisipan melaporkan kesulitan manajemen waktu (70,0%) dan hambatan akibat perbedaan kemampuan dalam kelompok (56,7%).

Peningkatan motivasi dan kepercayaan diri yang dilaporkan oleh mayoritas partisipan sangat sejalan dengan Self-Determination Theory (Syafryadin, 2024) yang menyatakan bahwa ketika seseorang merasa memiliki otonomi atas proses belajarnya, motivasi intrinsiknya cenderung meningkat secara signifikan. Dalam konteks PBL, kebebasan memilih topik dan cara mengerjakan proyek menjadi wujud nyata dari otonomi tersebut.

Temuan tentang meningkatnya komunikasi dan kolaborasi dalam kelompok membawa kita pada refleksi yang lebih dalam tentang hakikat pembelajaran bahasa. Bahasa bukan hanya sistem aturan yang harus dipelajari — ia adalah alat untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan membangun makna bersama orang lain karena keterbatasan kesempatan berlatih secara nyata. PBL, dengan seluruh proses diskusi, presentasi, dan kerja timnya, menciptakan kondisi yang memungkinkan mahasiswa

menggunakan bahasa dalam fungsinya yang paling mendasar tersebut.

Tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak boleh dipandang sebagai kegagalan PBL, melainkan sebagai sinyal penting bagi para dosen. Keluhan tentang manajemen waktu dan ketimpangan kemampuan dalam kelompok menunjukkan bahwa implementasi PBL memerlukan perencanaan yang matang dan pendampingan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan (Tian & Li, 2024) yang menekankan pentingnya peran dosen sebagai pembimbing aktif dalam siklus PBL agar dinamika kelompok tetap sehat dan produktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah memberikan gambaran yang cukup kaya tentang bagaimana mahasiswa semester II Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Katolik Santo Thomas Medan memaknai pengalaman mereka belajar speaking melalui Project-Based Learning. Secara keseluruhan, persepsi mereka cenderung positif — mereka merasakan manfaat nyata dalam hal motivasi, kepercayaan diri, dan kualitas interaksi berbahasa Inggris yang mereka jalani. Namun di saat yang sama, mereka juga jujur tentang kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, dan kejujuran itu sendiri adalah temuan yang berharga.

PBL adalah pendekatan yang layak dan menjanjikan untuk pembelajaran speaking di perguruan tinggi, terutama jika dirancang dengan niat yang jelas dan dilaksanakan dengan bimbingan yang konsisten. Keberhasilan PBL tidak bisa diserahkan sepenuhnya pada dinamika mahasiswa — peran dosen sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator yang aktif tetap sangat krusial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi persepsi dosen terhadap PBL serta menginvestigasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi PBL dalam skala yang lebih luas.

Implikasi dari temuan ini dapat dilihat pada dua tataran utama, yakni tataran praktis dan tataran teoritis. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan langsung bagi dosen pengampu mata kuliah speaking bahwa pendekatan PBL perlu didukung oleh struktur yang jelas — mulai dari penjelasan tujuan proyek, pembagian peran dalam kelompok, hingga umpan balik yang teratur dan terstruktur. Dosen tidak cukup hanya merancang proyek yang menarik; mereka perlu hadir secara aktif dalam setiap tahapan proses untuk memastikan mahasiswa tidak kehilangan arah. Selain itu, program studi perlu mempertimbangkan penyediaan ruang dan waktu yang memadai bagi mahasiswa untuk berlatih berbicara di luar kelas, mengingat keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan yang dirasakan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran berbasis proyek bukan sekadar strategi instruksional, melainkan sebuah ekosistem belajar yang menempatkan mahasiswa sebagai agen aktif dalam konstruksi pengetahuan dan kompetensi berbahasa mereka. Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik dan komunikatif yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna dan autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4) (4th ed.). SAGE. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>.
- Firdaus, F., & Septiady, A. (2023). *The Effect Of Project-Based Learning On The Students ' Speaking Ability*. 05(03), 10105–10112.
- Mafruudloh, N., Fitriati, R., Lamongan, U. M., & Malang, U. M. (2020). *The Effect Of Project Based Learning To The Students ' Speaking Ability*. 7(1), 57–64.
- Nurdin, A., Samad, S. A. A., Samad, M., & Fakrurrazi, F. (2023). Government Policy Regarding

- Education in Indonesia: Analysis of Competence-Based Curriculum, Educational Unit Level Curriculum, and Curriculum 2013. *Journal of Governance and Social Policy*, 4(1), 139–155. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v4i1.31812>
- Puangpunsi, N. (2021). *Learners ' Perception towards Project -Based Learning in Encouraging English Skills Performance and 21 st Century Skills*. 34(1).
- Riadil, I. G. (2020). A Study of Students ' Perception : Identifying EFL Learners ' Problems in Speaking Skill. *IJELR: International Journal of Education, Language and Religion*, 2(1), 31–38.
- Shi, C., Kassim, A., Raha, N., & Radzuan, M. (2024). *Research Quarterly Improving EFL Learners ' English Public Speaking Performance through Project- based Learning Strategy at Tertiary Level*. 42, 126–144.
- Sirisrimangkorn, L. (2021). *Improving EFL Undergraduate Learners ' Speaking Skills Through Project-Based Learning Using Presentation*. c.
- Syafryadin Syafryadin, , Juliana Binti Othman, Shynta Amalia, D. E. C. W. (2024). *LLT Journal: A Journal on Language and Language*. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 27(1), 198–213.
- Tian, Z., & Li, W. (2024). *Translanguaging and EFL Teaching*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1977>
- Tran, T. Q., Ngoc, T., & Tran, P. (2020). *Attitudes toward the Use of Project-Based Learning : A Case Study of Vietnamese High School Students*. 6(3), 140–152.
- Wuntu, C. N., Singal, Y., Rorintulus, O. A., & Manado, U. N. (2022). (PBL) *In Improving Students ' Speaking Skill At Sma*. 3, 387–398.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. SAGE Publications. <https://www.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>